

BAB IV

SINTESIS MAKNA TEKSTURAL DAN STRUKTURAL

PENGALAMAN REMAJA PEREMPUAN MENJALANI

KEKERASAN DALAM PACARAN

Pada bab-bab sebelumnya, telah dipaparkan informasi dan pengalaman berbagai informan penelitian berkaitan dengan kekerasan dalam pacaran yang dialami remaja perempuan dan diuraikan berdasarkan deskripsi tekstural, deskripsi struktural, serta penggabungan deskripsi tekstural dan struktural. Tahap analisis data penelitian fenomenologi selanjutnya adalah tahap deskripsi esensi makna, yaitu deskripsi singkat yang menyajikan esensi dari pengalaman yang dialami oleh informan. Penelitian ini dilakukan dengan memahami dan mendeskripsikan pengalaman dalam hubungan yang dijalani, kekerasan dalam pacaran, dan alasan bertahan dalam hubungan *abusive*. Keempat informan merupakan pasangan yang sedang menjalani hubungan dengan kekerasan. Setiap informan memiliki pandangan pengalamannya masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, penyusunan deskripsi esensi makna tekstural dan struktural dijabarkan melalui dua tema yaitu sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi menjalin hubungan pacaran

Tema ini berisi analisis pengalaman dalam hubungan yang dimaknai sebagai hubungan pacaran atau *dating* antara perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku kekerasan. Pengalaman dalam hubungan pacaran dalam penelitian ini akan dikaji dari bagaimana pasangan saling berusaha untuk menjaga hubungan mulai dari awal bertemu,

pemecahan konflik, dan pengalaman yang dirasakan pasangan selama berpacaran. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana pengalaman remaja perempuan dalam hubungan pacaran dapat diidentifikasi sebagai sumber informasi yang paling utama mengenai apa yang dirasakan dan dialami pasangan dan mengakui bahwa individu-individu adalah konsumen aktif dari realitas mereka sendiri.

2. Bentuk Kekerasan dalam hubungan pacaran

Tema ini berisi analisis mengenai latar belakang masalah yang memicu terjadinya kekerasan, bentuk dan proses kekerasan yang terjadi, respon korban terhadap kekerasan tersebut hingga dampak yang ditimbulkan. Dalam penelitian ini akan menggali informasi yang berkaitan dengan bentuk keputusan remaja perempuan saat mengalami kekerasan di dalam hubungan pacaran melalui interaksi/dialog yang dialami.

3. Alasan bertahan dalam hubungan *abusive*.

Tema yang ketiga merupakan sebuah temuan tema unik yang didapatkan oleh peneliti berdasarkan gambaran fenomena KDP secara umum dimana pada logika sebuah perempuan yang mengalami kekerasan menjadi mudah untuk mengakhiri hubungannya, namun hal ini berbanding terbalik dengan kenyataan bahwa justru perempuan sebagai korban cenderung untuk mempertahankan hubungan pacarannya. Tema ini berisi analisis bagaimana seorang korban perempuan berupaya untuk berdamai pada keadaan dengan selalu memaafkan kekerasan dalam hubungan berpacarannya

4.1 Proses Komunikasi menjalin hubungan pacaran

Hubungan pacaran dilihat sebagai relasi antara laki-laki dan perempuan yang saling memiliki keterikatan secara emosional, karena adanya perasaan istimewa (Katz & Arias, 1999). Perasaan yang dialami oleh masing-masing pasangan tentu memiliki sudut pandang yang beraneka ragam yang diidentifikasi sebagai pengalaman mereka dalam menjalani hubungan pacaran tersebut. Tema ini berkaitan dengan *Standpoint Theory* dari Nancy C.M. Hartsock (West & Turner, 2007: 499) yang dibangun atas dasar pengetahuan dari kehidupan keseharian individu berupa sumber informasi paling utama mengenai pengalaman mereka, dan mengakui bahwa individu-individu adalah konsumen aktif dari realitas mereka sendiri. Teori ini juga membahas mengenai gender dan teori feminis yang dikaitkan dengan ketidakadilan dan kontradiksi yang terjadi. Hal tersebut dirasakan oleh keempat Informan dimana mereka tidak diakui memiliki tingkatan yang sama dengan laki-laki.

Sudut pandang masing-masing individu yang selalu berubah tercipta berdasarkan dari setiap pengalaman individu dan dengan teori ini dapat melawan penindasan yang rentan dialami oleh kaum wanita. Pengetahuan ini menghasilkan berbagai macam sudut pandang dari fenomenologi pada setiap individu termasuk korban dari *abusive relationship* (Littlejohn & Foss, 2009:81-82). Oleh karena itu, perlu aspek-aspek pengalaman yang dibutuhkan untuk mengetahui berbagai macam pandangan individu terkait fenomena yang mereka jalani tersebut.

Selanjutnya menurut Kaura (2010), pengalaman dalam hubungan pacaran ditentukan juga dari beberapa faktor lingkungan maupun diri sendiri. Adapun beberapa aspek yang mempengaruhi terjadinya keberagaman pengalaman yang dirasakan yaitu:

1. Umur seseorang
2. Tingkat pendidikan yang menandakan *level of education* yang dimiliki.
3. Latar belakang sosial, ekonomi dan budaya.
4. Lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian dan kehidupan sehari-hari

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara kepada keempat informan, aspek-aspek tersebut dapat mempengaruhi mereka untuk memulai sebuah hubungan. Informan I dan III mengaku bahwa dalam menjalani hubungan pacarana dengan pasangan yang lebih tua biasanya memiliki sifat kedewasaan yang lebih matang seperti dalam mengambil keputusan ataupun mengatur hubungannya itu sendiri. Mereka sebagai perempuan yang berkisar antar 21 tahun sampai 23 tahun merasa bahwa di usia tersebut merupakan masa-masa pacaran yang lebih serius karena dalam penelitian yang telah dilakukan seluruh informan mengaku memiliki komitmen untuk dapat melanjutkan hubungan tersebut ke jenjang pernikahan.

Selain itu, dalam aspek latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya juga memiliki tanggapan yang sama dalam mempengaruhi pengalaman seseorang dalam merasakan pacaran. Latar belakang sosial dapat mempengaruhi pengalaman Informan II dengan pasangannya karena dirinya mulai merasakan perasaan istimewa karena sering mendapatkan hadiah mulai

dari harga murah hingga barang bermerek dengan harga tinggi. Sedangkan pada Informan IV, dirinya merasa aman dan nyaman karena latar belakang sosial pasangannya yang sudah stabil dapat menyakinkan dirinya memperoleh masa depan yang sukses apabila berlanjut hingga jangka panjang.

Hal lain mengenai latar belakang lingkungan ekonomi pasangan yang dapat mempengaruhi pengalaman perempuan dalam menjalani hubungan pacaran. Informan I dan III mengatakan bahwa kondisi keuangan mampu memicu terjadinya perubahan sikap emosional pasangan kepada korban yang dapat mengarah pada kekerasan. Kondisi ekonomi yang cenderung fluktuatif memberikan dampak khusus bagi perempuan sebagai korban yang ditunjukkan sebagai bentuk pelampiasan pelaku berkaitan dengan lingkungan ekonomi.

Dalam kasus Informan I, latar belakang budaya menjadi awal kekhawatiran mereka dalam memulai hubungan. Hal ini berkaitan dengan perbedaan budaya berupa suku dan kebiasaan. Karakter yang ditunjukkan oleh pasangan Informan I terkadang menimbulkan kecurigaan kesalahpahaman bagi dirinya karena hal tersebut bukan merupakan hal wajar seperti intonasi yang tinggi, mengucapkan kalimat dengan cepat, dan lain-lain. Teori komunikasi antar budaya yaitu teori kode bicara yang dikemukakan oleh Gerry Phillipson pada tahun 2006 yang berusaha menjelaskan bagaimana keberadaan kode bicara dalam suatu budaya dan juga bagaimana kekuatan dan substansinya dalam sebuah budaya yang berbeda dalam satu lingkungan.

Kepribadian masing-masing pasangan mutlak dirasakan masing-masing informan dengan pasangannya. Kepribadian ini diekspresikan dengan

bentuk komunikasi atau *love language* yang diberikan pelaku kepada korban selama menjalani hubungan pacarana. Informan I, III, dan IV menyatakan bahwa kepribadian laki-laki yang menyukai sentuhan fisik memberikan pengalaman yang berbeda jika dibandingkan dengan Informan II yang memiliki kepribadian yang menyukai waktu kebersamaan dan kata-kata pujian. Oleh karena itu, melalui beberapa aspek yang telah ditetapkan untuk menganalisis pengalaman dalam hubungan yang dijalani, para informan memahami bahwa hal tersebut sangat berdampak pada langkah-langkah selanjutnya dalam hubungan mereka.

4.2 Kekerasan dalam Pacaran

Abusive relationship merupakan pola atau perilaku kekerasan dalam suatu hubungan. Pola kekerasan tersebut memiliki kecenderungan untuk membentuk sebuah siklus berulang yang disebut sebagai siklus kekerasan dalam hubungan romantis (Komnas Perempuan, 2002). Adapun beberapa tahapan yang terjadi dalam siklus kekerasan tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Hubungan Baik

Pada awal hubungan, setiap pasangan ditunjukkan dengan suasana yang selalu baik atau romantis. Masing-masing pasangan akan memberikan perhatian dan kasih sayang penuh atau setidaknya berperilaku baik, ramah, atau sopan.

2. Ketegangan Konflik

Seiring dengan perkembangannya waktu, berlangsungnya sebuah hubungan akan mengalami kondisi yang fluktuatif. Pasangan akan

mengalami ketegangan dengan saling memaksakan pendapat, menuntut, dan memiliki rasa emosional yang tinggi. Peran perempuan kerap mengalami kebingungan dan ketergantungan dan selalu berupaya untuk mendamaikan kondisi.

3. Ledakan Kekerasan

Apabila ketegangan konflik terus berlangsung intens dan meningkat, hal ini dapat mengarah menuju kekerasan yang serius. Kekerasan tersebut dapat berwujud kekerasan *verbal* dan *non-verbal*.

4. Periode Memaafkan

Tahapan ini terjadi apabila konflik ketegangan dan ledakan kekerasan mengalami penurunan intensitas. Salah satu pasangan akan menurunkan sikap egonya untuk mulai memaafkan dan mencoba bersikap lebih baik. Untuk jangka waktu tertentu, tahapan-tahapan sebelumnya akan terjadi berulang kali sehingga membentuk siklus yang dapat dinamakan hubungan kekerasan dalam pacaran atau *abusive relationship*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada informan, tahapan-tahapan dalam siklus kekerasan selalu dialami dan merupakan kejadian yang berulang. Informan I, II, III, dan IV mengatakan bahwa suasana pada awal hubungan selalu ditunjukkan dengan sikap baik dan romantis. Setelah itu, dalam usia hubungan 6 bulan hingga 1 tahun korban merasakan ketegangan konflik yang dapat diidentifikasi dengan perubahan sikap pelaku yang menjadi lebih agresif dan emosional. Akibatnya kekerasan dalam pacarana pun terjadi sehingga menimbulkan dampak buruk bagi pelaku baik luka secara fisik maupun mental

psikisnya. Namun dengan alasan tertentu, informan sebagai korban selalu memaklumi kesalahan tersebut dan mereka memasuki tahapan atau periode memaakan. Oleh karena itu, hubungan menjadi lebih baik dengan adanya perdamaian antara kedua belah pihak dan siklus pun kembali ke tahapan awal hingga terjadi terus menerus selama berhubungan. Apabila dibiarkan, siklus kekerasan tersebut akan menyebabkan sebuah trauma atau yang biasa dikenal dengan *trauma bond*.

Menurut Rifka (2006) dominasi dan *trauma bond* yang diciptakan dari siklus kekerasan yang membuat korban merasa sulit untuk bersikap asertif dan membuat korban tidak memiliki daya untuk meninggalkan hubungannya tersebut. Hal ini terjadi karena siklus kekerasan terjadi dan dibiarkan untuk terus berulang dengan semakin cepat dengan intensitas semakin tinggi. Ketiadaan daya untuk melawan merupakan salah satu bentuk faktor penyebab terjadi kekerasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya Devi (2020), faktor - faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yaitu.

- A. Pengaruh lingkungan sosial tempat terjadinya kekerasan
- B. Budaya patriarki
- C. Kepribadian pelaku
- D. Korban ketergantungan terhadap pasangannya
- E. Dorongan seksual

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, seluruh Informan mengalami distribusi kekuasaan yang tidak merata antara laki-laki dan perempuan dalam aspek-aspek tertentu baik dalam berhubungan ataupun bermasyarakat. Budaya

patriarki tersebut mutlak dirasakan karena laki-laki selalu mendominasi percakapan maupun pengambilan keputusan. Kepribadian pelaku juga menjadi faktor internal terjadinya kekerasan dalam pacarana karena karakter seseorang mampu menyebabkan perubahan sikap seperti emosional ataupun agresivitas yang terjadi pada sebuah konflik. Di sisi lain, perempuan sebagai korban juga memiliki ketergantungan terhadap pasangannya karena adanya siklus kekerasan yang menimbulkan *trauma bond* dengan intensitas yang semakin tinggi.

Hal tersebut erat kaitannya dengan salah satu teori kekerasan yang dikemukakan oleh Hugo Mercier (2016) tentang *Argumentativeness, Assertiveness, and Verbal Aggressiveness Theory*. Teori tersebut menjelaskan tentang ketidaksetaraan dalam kekuatan kedua pihak dengan mengarah kepada proses interaksi yang lebih agresif. Argumen yang dibentuk oleh pelaku merupakan salah satu bentuk konstruksi sosial dalam keluarga karena gender laki-laki dalam keluarga memiliki peran penting sebagai kepala keluarga dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengalaman kekerasan yang dialami oleh Informan II dan III, agresi yang terjadi berupa agresi fisik yaitu melemparkan benda ataupun menyentuh anggota fisik korban secara kasar berupa mencekik, mencubit, ataupun mencakar. Sedangkan pada Informan I dan IV bentuk agresi yang terjadi cenderung mengarah pada agresi simbolik yaitu dengan ekspresi wajah saat melontarkan kata-kata kasar dan penggunaan kata-kata tidak sopan dengan intonasi nada yang tinggi. Adapun bentuk kekerasan yang terjadi pada masing-masing Informan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kekerasan verbal dan kekerasan nonverbal yang dijelaskan sebagai berikut.

- Kekerasan Verbal

Pelaku kekerasan verbal biasa mengucapkan kalimat kasar, mengumpat, melakukan ancaman, menghina, atau membesar-besarkan kesalahan orang lain tanpa menyentuhnya secara fisik (Sutikno, 2010). Hal tersebut berpotensi menjadi penanda yang mengarah pada kekerasan fisik.

- Kekerasan Nonverbal

Murray (2007: 71) Kekerasan fisik adalah sikap yang menyebabkan pacar menderita luka fisik, seperti pemukulan, tamparan, tendangan, dll. Fenomena ini dapat dideteksi dan dikenali. Sikap ini meliputi pukulan, tamparan, gigitan, dorong di dinding, cakaran dengan tangan atau alat, dll.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, seluruh Informan selalu mengalami kekerasan verbal terlebih dahulu sebelum mendapatkan kekerasan fisik oleh pasangannya. Pada Informan I, bentuk kekerasan verbal yang terjadi sering diikuti dengan bahasa daerah karena perbedaan budaya di antara keduanya sehingga hal tersebut memberikan penilaian buruk bagi dirinya. Informan II, III, dan IV lebih didominasi dengan kekerasan nonverbal dimana masing-masing informan memiliki luka fisik yang berbeda-beda bahkan pada Informan III kekerasan fisik yang dilakukan pelaku harus ditindak lanjuti secara medis di Rumah Sakit.

Selain bentuk kekerasan verbal dan nonverbal yang telah disebutkan di atas, menurut Shorey (2008) terdapat kekerasan lain yang terjadi dalam hubungan pacarana yaitu berupa kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, dan kekerasan pembatasan aktivitas. Kekerasan seksual terjadi pada Informan III yaitu dengan memaksa korban untuk mengirimkan konten pornografi secara terpaksa. Hal

tersebut juga dilandasi dengan aspek keperawanan korban yang sudah dilepaskan hanya untuk pasangannya tersebut. Sedangkan untuk kekerasan ekonomi, hal ini dirasakan oleh Informan I dan III dimana korban diminta untuk menyerahkan sejumlah nominal tertentu kepada pelaku secara terpaksa karena kondisi finansial mereka yang sedang menurun. Tidak hanya itu, Informan I menjadi objek pelampiasan pelaku ketika dirinya sedang tidak memiliki uang yang ditunjukkan dengan perlakuan kasar baik verbal maupun fisik. Sedangkan untuk kekerasan pembatasan aktivitas, Informan I, II, dan III mengaku diberi pembatasan aktivitas untuk tidak menyebarkan informasi kekerasan apapun kepada lingkungan sekitar baik kerabat, keluarga, maupun sosial media. Oleh karena itu, dapat diidentifikasi bahwa tidak hanya dampak secara fisik, gangguan mental saja namun kurangnya rasa percaya diri juga dirasakan oleh para informan karena merasa dirinya tidak mampu melawan kekerasan ataupun pertimbangan yang diambil oleh masing masing pelaku tersebut.

Sikap *Assertiveness* yang disampaikan oleh perempuan sebagai korban melibatkan kemampuan untuk memulai dan mengakhiri interaksi. Dari semua Informan, hanya Informan IV yang berani memperjuangkan harga dirinya yang ditunjukkan dengan perlawanan melalui suara kuat namun tidak agresif. Sedangkan pada Informan I, II, dan III mereka memilih untuk memilih waktu yang tepat dalam memulai komunikasi ditunjukkan dengan meredam emosi terlebih dahulu dan cenderung untuk menghindari konflik sementara waktu. Hal tersebut mampu membawa mereka untuk dapat berpikir lebih jernih dan positif dalam mengambil keputusan bijak pada hubungannya dimasa depan.

4.3 Alasan Bertahan dalam Hubungan *Abusive*

Berbagai macam pertimbangan atau alasan yang diyakini masing-masing informan untuk mempertahankan hubungan merupakan temuan yang menarik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *The Triangular Theory of Love* yang disampaikan oleh Stenberg sangat mempengaruhi keputusan mereka. Berdasarkan teori cinta atau *The Triangular Theory of Love* yang disampaikan oleh Stenberg, sebuah pengalaman dalam hubungan atau relasi cinta memiliki 3 komponen yaitu sebagai berikut.

- Hasrat (*passion*)

Sebuah hasrat dapat diidentifikasi sebagai intensnya perasaan seseorang yang muncul dari daya tarik fisik ataupun daya tarik seksual. Berdasarkan KBBI, hasrat memiliki pengertian sebagai pengharapan atau kepemilikan yang kuat yang disertai dengan keinginan seseorang untuk memiliki sesuatu

- Keintiman (*intimacy*)

Pengikatan perasaan yang dimiliki oleh terbuka dua orang pasangan dalam sebuah hubungan agar selalu bersama dengan saling mengerti, mendukung, menerima, ataupun untuk saling memaafkan satu sama lain. Menurut KBBI, keintiman diartikan sebagai keakraban atau kemesraan yang terjadi dalam sebuah hubungan. Menurut Woods (dalam Mayra, 2020:3) mengatakan bahwa pada dasarnya sebuah hubungan interpersonal yang terjalin oleh dua individu dapat bergerak dan berkembang menuju kearah yang lebih intim seperti hubungan asmara.

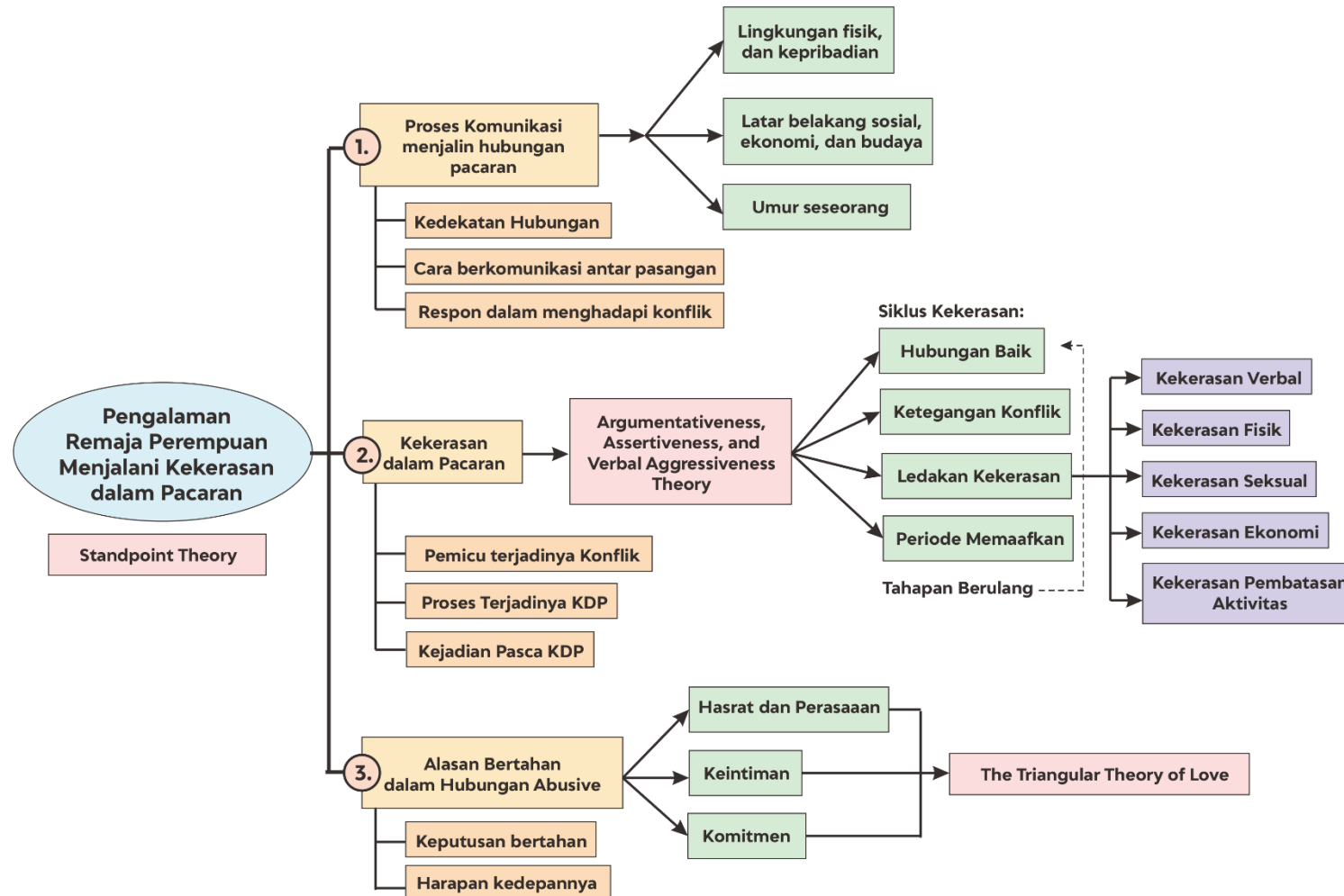
- Komitmen (*commitment*)

Keputusan yang diambil oleh seseorang untuk tetap bersama dengan melakukan segala cara agar hubungan dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Hal ini juga dapat diidentifikasi sebagai aspek yang dapat melindungi hubungan dari bahaya ataupun memperbaiki hubungan dalam kondisi kritis. Sedangkan komitmen dalam KBBI adalah perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, Informan I, III, dan IV mengatakan bahwa adanya komponen hasrat atau perasaan menjadi penting dalam mengambil keputusan untuk bertahan dalam hubungan *abusive* tersebut. Perasaan yang terjalin dengan waktu yang diluangkan untuk menjalani hubungan tersebut menjadi pedoman bagi mereka untuk kembali memaafkan pelaku dan mencoba untuk berdamai pada hubungan tersebut. Selain itu, bagi Informan I, III, dan IV komitmen yang disepakati pada awal pacaran juga menjadi aspek penting bagi masing-masing pasangan untuk bertanggungjawab terhadap tujuan hubungan tersebut secara jangka panjang yaitu jenjang pernikahan. Sedangkan untuk komponen keintiman hanya dirasakan pada Informan III karena pada dasarnya hubungan merupakan sebuah hubungan interpersonal yang terjalin oleh dua individu yang bergerak dan berkembang menuju kearah yang lebih intim. Keintiman yang terjadi di antara Informan III dan pelaku terlalu dalam sehingga untuk mengakhiri sebuah hubungan merupakan salah satu kesulitan bagi dirinya karena telah melepas keperawannya hanya untuk pasangannya tersebut. Dengan demikian, seluruh informan memilih untuk bertahan meskipun terjadi kekerasan

4.4 Sintesis Makna Pengalaman Remaja Perempuan Menjalani Kekerasan dalam Pacaran



Pada penelitian ini, pengalaman remaja yang menjalani kekerasan dalam hubungan pacaran dibagi menjadi tiga komponen untuk mengetahui latar belakang kekerasan, proses kekerasan, hingga alasan korban dalam mempertahankan hubungannya. Dengan menggunakan *Standpoint theory*, peneliti mampu melihat berbagai macam sudut pandang yang dialami oleh informan dalam menjalani hubungannya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu usia pasangan, latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya, serta lingkungan fisik dan kepribadian pasangannya tersebut. Informan I, III, dan IV mengatakan bahwa ketertarikan mereka dengan laki-laki dipengaruhi oleh lingkungan fisik yang ditunjukkan saat pertama kali bertemu. Mereka juga beranggapan bahwa umur juga menentukan sikap kedewasaan yang tercermin oleh pelaku saat melakukan kegiatan. Hal tersebutlah yang mengidentifikasikan bahwa pengalaman menjalani hubungan pacarana sangat beraneka ragam bergantung pada kondisi dan subjek yang menjalankannya.

Kekerasan dalam pacarana menjadi komponen terpenting dalam penelitian ini karena banyak hal-hal yang dapat menemukan pengetahuan baru ketika dilakukan wawancara dengan para informan. Berdasarkan *Argumentativeness, Assertiveness, Aggressiveness Verbal Theory*, peneliti mendapati bahwa tingkat agresivitas dan asrtivitas masing-masing pasangan dapat membuat sebuah siklus kekerasan yang diawali dengan hubungan baik pada masa awal pacaran, ketegangan koflik, ledakan kekerasan, hingga periode memaafkan yang setiap tahapan tersebut selalu terjadi secara terus-menerus hingga membentuk *trauma bond* yang mengalami peningkatan intensitas setiap harinya..

Dalam sintesis makna tersebut, bentuk-bentuk kekerasan dapat dijabarkan dalam poin ledakan kekerasan sebagaimana dinyatakan oleh Shorey (2006) dimana terdapat 5 macam bentuk kekerasan yaitu kekerasan verbal, fisik, seksual, ekonomi, dan pembatasan aktivitas. Seluruh Informan mengalami kekerasan verbal dan kekerasan nonverbal dalam menjalani hubungannya. Sedangkan untuk kekerasan seksual hanya dialami oleh Informan III. Kekerasan ekonomi dialami oleh Informan I dan III karena pelaku memiliki penurunan kondisi keuangan sewaktu menjalani hubungan dengan korban. Sedangkan kekerasan pembatasan aktivitas hanya Informan IV yang diberikan kebebasan untuk berkegiatan di dunia luar sedangkan informan lainnya diberikan pembatasan aktivitas berupa larangan untuk menyebarkan pengalaman mereka ke kerabat dan sosial media sekalipun.

Komponen terakhir dalam penelitian yaitu alasan perempuan sebagai korban untuk mempertahankan hubungannya meskipun sering terjadi kekerasan didalamnya. Peneliti mendapati bahwa terdapat 3 alasan penting yang menjadi pertimbangan informan untuk berdamai dengan keadaan yang dialaminya yaitu perasaan, keintiman, dan komitmen. Setelah dilakukan analisis oleh peneliti, hal ini telah diidentifikasi melalui *The Triangular Theory of Love*. Semua informan mengaku bahwa dirinya terikat oleh rasa cinta yang telah tertanam sejak awal masa pacaran dan komitmen yang telah disepakati bersama sehingga merasa kesulitan untuk mengakhiri hubungannya. Aspek keintiman menjadi alasan terbesar yang dipegang oleh Informan III karena dirinya merasa bahwa ada sesuatu yang sudah ia berikan sepenuhnya bagi pasangannya

sebagai pelaku kekerasan. Dengan demikian, bertahan merupakan keputusan terbaik bagi mereka.